USAHA PEMBESARAN ITIK JANTAN DI TINGKAT PETANI DENGAN PENINGKATAN EFISIENSI PAKAN

(Growing Male Duck at Farmers Level by Increasing Feed Efficiency)

ERNA WINARTI[1], BAMBANG SUDARYANTO[1] dan ATIEN PRIYANTI[2]

[1]*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta, Jl. Rajawali No. 28 Demangan Baru, Yogyakarta*
[2]*Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Jl. Raya Pajajaran Kav. E-59, Bogor 16151*

ABSTRACT

The main problem of duck meat production is inefficiency of feed. The aim of this research is to optain feed formula for male duck grower. Randomized complete design was used in this research. Five hundred male DOD were devided into 2 groups, with five times replication for each group. Feed P-1 stater (1 – 30 days) : 20% soybean meal, 48% corn, 19% rice bran, 7.6% meat bone meal, 0.2 premix, 5% palm oil and 0.2% salt. Feed P-1 finisher (31 – 70 days) : 10% soybean meal, 57,6 % corn, 26% rice bran, 6% meat bone meal, 0,2% premix and 0,2% salt. Feed P-2 sarter (1 – 5 days): 100% BR-1, P-2 grower (6 – 35 days): 20% BR-1, 20% corn, 60% rice bran, P-2 finisher (36 – 70 days): 10% BR-1, 15% corn and 75% rice bran. The result showed that the body weight, feed intake, Feed convertion rate and carcas percentage were not significantly different (P > 0,05). Profit P-1 is Rp 409,5 per duck and P-2 is Rp 3055 per duck. Conclution, hight feed quality during starter - grower period and rice bran as main component for finisher periode, the optimal profit and good grows can be gainned.

Key Words: Feed, Male Duck

ABSTRAK

Salah satu masalah yang dihadapi dalam usaha ternak itik adalah kurang efisien penggunaan pakan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh formulasi ransum untuk pembesaran itik jantan yang efisien. Digunakan rancangan acak lengkap dengan 2 perlakuan dan 5 ulangan. Sebanyak 500 ekor itik jantan digunakan dalam penelitian ini yang dibagi menjadi 2 perlakuan pakan masing-masing ulangan sebanyak 5 kali dengan Rancangan Acak Lengkap. Ransum meliputi pakan untuk periode starter dan periode grower. Pengamatan dilakukan terhadap bobot badan, konsumsi pakan, konversi pakan, berat karkas serta komponen input output usaha ternak Hasil penelitian menunjukkan bahwa bobot badan itik, konsumsi pakan, *feed conversion rate* dan persentase karkas pada umur 10 minggu tidak berbeda antara kedua perlakuan (P > 0,05). Pendapatan atas biaya produksi menunjukkan bahwa perlakuan pakan P-2 memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan pakan P-1 yakni masing-masing Rp. 3055/ekor/periode dan Rp. 409,50/ekor/periode. Disimpulkan bahwa dengan ransum berkualitas tinggi pada periode starter dan grower serta bekatul sebagai penyusun utama ransum pada periode finisher, pembesaran itik jantan mampu berkembang baik dan diperoleh keuntungan yang layak.

Kata Kunci: Pakan, Itik Jantan

PENDAHULUAN

Disamping telur, itik juga menghasilkan daging yang memberi andil cukup besar bagi penyediaan protein hewani. Daging itik mengandung protein cukup tinggi tetapi kandungan lemaknya lebih rendah dibanding ternak besar. Kandungan protein daging itik rata-rata diatas 20%, hampir sama dengan kandungan protein daging unggas lainnya, sedangkan kandungan lemak jenuh sebesar 2,43% jauh lebih rendah kandungan lemak ternak besar yaitu di atas 10%.

Daging itik saat ini mulai banyak peminatnya, hal ini bisa dilihat dengan banyaknya rumah makan yang menyediakan menu daging itik. Sumber daging itik bisa berasal dari itik betina afkir atau itik jantan yang sengaja dibesarkan untuk pedaging. Permasalahan yang dihadapi pada usaha

produksi daging itik adalah tidak efisiennya dalam memanfaatkan pakan (SINURAT *et al.*, 1993), sehingga biaya produksi menjadi tinggi. Biaya produksi kira-kira 50% lebih tinggi dibanding dengan ayam potong, yang disebabkan rasio konversi pakan yang tidak sebaik seperti pada ayam potong (YEONG, 1994). Untuk mencapai bobot badan antara 1100 – 1200 g diperlukan waktu 10 minggu dengan konversi pakan 4,19 – 6,02 (SINURAT *et al.*, 1993; ISKANDAR *et al.*, 1995).

Kebutuhan protein dan kalori itik pedaging pada umur 0 – 2 minggu adalah 22% dan 2900 kcal/kg, pada umur 2 – 7 minggu 16% dan 2900 kcal.kg (NRC, 1994). TAN *et al.* (1998) menyatakan bahwa kebutuhan protein dan kalori itik pada umur 0 – 2 minggu adalah 23% dan 2900 kcal/kg, sedangkan finisher 19% dan 3200 kcal/kg. Pertumbuhan itik jantan pada umur 10 minggu sekitar 1,4 – 1,5 kg (ISKANDAR *et al*., 1995). Itik jantan yang diberi ransum dengan kandungan protein 16,5% dan kalori 2694,88 k cal/kg pakan yang dipelihara hingga umur 10 minggu memberi pertambahan bobot badan 1160,16 g dengan FCR 4,61 (SYAEFUL, 2005). Sedangkan bobot itik yang diberi ransum dengan protein kasar 14% dan energi 2900 kcal/kg yang diberikan pada umur 2 – 10 minggu adalah 1342 gram (SINURAT *et al*., 1993). ISKANDAR *et al*. (1995) menyatakan bahwa dengan kandungan protein kasar 15,5% bobot badan itik pada umur 6, 8, 10 dan 12 minggu berturut-turut adalah sebesar 889 g, 1226 g, 1490 g dan 1517 g.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan ransum pada usaha pembesaran itik jantan yang efisien sehingga memberi keuntungan yang layak bagi peternak.

MATERI DAN METODE

Sebanyak 5 peternak itik anggota kelompok Sedyo Rukun Desa Banaran Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo masing-masing memelihara 100 ekor itik jantan yang dibagi menjadi 2 perlakuan pakan, masing-masing kandang 50 ekor. Komposisi pakan kedua perlakuan seperti tertera pada (Tabel 1). Itik dipelihara selama 10 minggu, dan dilakukan pengamatan terhadap konsumsi pakan, kenaikan bobot badan, FCR, bobot karkas dan giblet. Data dianalisis dengan uji t (t-test). Analisa input-output dihitung dari pengeluaran biaya pakan dan hasil penjualan itik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bobot badan dan kenaikan bobot badan itik

Hasil pengamatan selama pemeliharaan terhadap bobot badan dan kenaikan bobot badan terlihat pada (Tabel 2). Kenaikan bobot badan itik perlakuan P-2 (pakan cara peternak) pada minggu ke-1 hingga minggu ke-4 jauh lebih tinggi dibanding dengan perlakuan P-1 (pakan introduksi BPT). Hal ini bisa dilihat dari bobot badan itik perlakuan P-1 pada umur

Tabel 1. Komposisi pakan itik A dan B berdasar umur

P-1			P-2			
Bahan pakan (%)	Umur itik		Bahan pakan (%)	Umur itik		
	1 – 30 hari	31 – 70 hari		1 – 5 hari	6 – 35 hari	36– 70 hari
Bungkil kedele	20	10	BR-1	100	20	7,5%
Jagung	48	57,6	Jagung	0	20	15 %
Dedak	19	26	Bekatul	0	60	77,5%
MBM	7,6	6				
Premix	0,2	0,2				
Minyak	5	0				
Garam	0,2	0,2				
Protein kasar	19	15		22	13,4	12,3

P-1 = Pakan introduksi Balitnak; P-2 = Pakan cara peternak

4 minggu sebesar 527,81 g sedangkan perlakuan P-2 sebesar 677,94 g. Perbedaan pertumbuhan itik disebabkan karena perbedaan kualitas pakan. Pakan cara peternak pada minggu-minggu awal adalah pakan BR-1 yang kandungan proteinnya jauh lebih tinggi dibanding pakan introduksi BPT. Dengan pakan BR 1 pada umur 1 – 5 hari sangat berpengaruh posistif terhadap pertumbuhan awal itik sedangkan dengan ransum introduksi ternyata kurang cocok untuk itik pada umur yang masih sangat muda dengan ditunjukkan pertumbuhan yang sangat lambat.

Pertambahan bobot badan itik pada minggu ke-5 sampai minggu ke-10 mengalami pergeseran., itik dengan pakan perlakuan P-1 kenaikan bobot badannya lebih tinggi dibanding perlakuan P-2. Hal ini juga disebabkan karena perbedaan kualitas pakan.

Perlakuan P-2 (cara peternak) sebagian besar adalah bekatul dengan sedikit konsentrat, kualitasnya lebih rendah dibanding P-1. Pada akhir pemeliharaa yaitu pada minggu ke-10 bobot badan kedua perlakuan tidak berbeda nyata. Bobot itik pada umur 10 minggu dari kedua perlakuan tersebut lebih tinggi dibanding hasil penelitian SINURAT *et al.* (1993) yaitu sebesar 1342 g dengan kandungan protein dan kalori ransum sebesar 14% dan 2900 kcal/kg. Namun hasil kedua perlakuan lebih rendah dibanding hasil penelitian ISKANDAR *et al*. (1995) yaitu sebesar 1517 g dengan ransum yang mengandung rotein kasar sebesar 15,5%.

Karkas, ampela, hati dan jantung

Berat rata-rata karkas pada umur 6 minggu perlakuan P-1 adalah 478,75 dan perlakuan P-2 sebesar 527,88, sedangkan pada pemotongan umur 10 minggu, perlakuan P-1 sebesar 841,00 g dan perlakuan P-2 sebesar 862,50 g (Tabel 3). Hasil uji t, berat karkas antar kedua perlakuan tersebut tidak berbeda nyata baik pada pemotongan umur 6 minggu maupun 10 minggu. Hal ini disebabkan karena berat karkas sangat ditentukan oleh berat hidup itik. Pada umur 5 minggu hingga umur 10 minggu bobot badan itik tidak berbeda antara kedua perlakuan, sehingga diperoleh berat karkas yang tidak berbeda juga. Berat rata-rata ampela, jantung dan hati antara kedua perlakuan juga tidak berbeda nyata, baik pada pemotongan umur 6 minggu maupun 10 minggu. Hal ini sesuai dengan bobot hidup itik, bobot badan itik perlakuan P-1 tidak berbeda dengan P-2 baik pada umur 6 minggu maupun 10 minggu.

Tabel 2. Bobot badan dan kenaikan bobot badan (g/minggu)

Umur itik (minggu)	P-1 (Introduksi BPT)		P-2 (Cara peternak)	
	Bobot badan (g)	Kenaikan bobot badan (g)	Bobot badan (g)	Kenaikan bobot badan (g)
0	49,76[a]	-	51,26[a]	-
1	93,88[a]	44,12	123,40[b]	72,14
2	181,32[a]	87,44	248,98[b]	125,58
3	336,53[a]	155,21	445,92[b]	196,94
4	527,81[a]	191,28	677,94[b]	232,02
5	730,49[a]	202,68	777,83[a]	99,89
6	908,30[a]	177,81	918,48[a]	140,65
7	1008,67[a]	100,37	1045,57a	127,09
8	1180,11[a]	171,44	1166,47[a]	120,90
9	1286,06[a]	105,95	1272,47[a]	106,00
10	1381,42[a]	95,36	1411,40[a]	138,93

[ab]superskrip huruf yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan yang nyata ($P < 0,05$)

Konsumsi pakan dan Feed Conversion Rate (FCR)

Konsumsi pakan selama 10 minggu, perlakuan P-1 sebesar 5,7 kg/ekor dan perlakuan P-2 sebesar 6,2 kg/ekor dengan FCR perlakuan P-1 sebesar 4,28 dan perlakuan P-2 sebesar 4,56. Hasil uji t, besarnya konsumsi dan FCR tidak berbeda nyata antara kedua perlakuan (Tabel 4). Artinya nilai FCR sangat dipengaruhi oleh nilai nutrisi pakan, karena FCR diperoleh dari perbandingan antara banyaknya pakan yang dihabiskan (*feed intake*) dengan kenaikan bobot badan. Nilai FCR yang sama antara perlakuan P-1 dan P-2 menunjukkan bahwa nilai nutrisi antara P-1 dan P-2 rata-rata selama 10 minggu adalah sama. FCR dari kedua perlakuan ini mas lebih baik dibanding hasil penelitian SYAEFUL (2005), dengan kadar protein dan kalori sebesar 16,5% dan 2694,88 FCR rata-rata sampai umur 10 minggu sebesar 4,61.

Analisa input – output

Analisa input – output difokuskan pada biaya pakan, harga DOD dan harga jual itik. Biaya pakan perlakuan P-1 sebesar Rp. 10.922,5 jauh lebih tinggi dibanding perlakuan P-2 yang hanya sebesar Rp. 8.550,0. Meskipun konsumsi perlakuan P-1 lebih rendah dibanding perlakuan P-2 namun harga pakan P-1 jauh lebih tinggi dibanding pakan P-2, maka biaya pakan tetap lebih tinggi perlakuan P-1. Biaya pakan yang tinggi pada perlakuan P-1 disebabkan oleh harga komponen pakan yang tinggi terutama harga bungkil kedele dan MBM. Harga DOD dan harga jual itik umur 10 minggu antara perlakuan P-1 dan perlakuan P-2 adalah sama yaitu sebesar Rp. 1.300/ekor, maka keuntungan perlakuan P-2 lebih tinggi dibanding perlakuan P-1 (Tabel 5).

Tabel 5. Analisa input – output pembesaran itik jantan (Rp.)

Uraian	Pakan P-1	Pakan P-2
Pembelian DOD		
Biaya pakan	1.300	1.300
Starter = 1,5 kg x Rp. 2.375	3.562,5	8.645
Finisher = 4,2 kg x Rp. 1.840	7.728	
Total biaya pakan dan DOD	12.590	9.945
Harga jual itik/ekor	13.000	13.000
Keuntungan/ekor	409,5	3055

Tabel 3. Berat karkas, ampela, hati jan jantung

Uraian	Umur 6 minggu		Umur 10 minggu	
	P-1	P-2	P-1	P-2
Karkas (g)	478,75	527,88	841,00	862,50
Karkas (%)	46,50	48,22	52,29	55,16
Ampela (g)	46,75	49,62	67,38	65,25
Hati (g)	32,25	34,50	47,13	45,38
Jantung (g)	4,25	4,00	10,13	9,13

Tabel 4. Konsumsi pakan dan FCR

Uraian	P-1	P-2
Feed intake	Starter 1,5 kg/ekor	BR1: 0,9 kg/ekor
	Finisher 4,2 kg/ekor	Jagung: 1,2 kg/ekor
		Bekatul: 4,1 kg/ekor
Bobot awal	49,76 g	51,26 g
Bobot akhir (umur 70 hari)	1381,42 g	1411,4 g
Pertambahan bobot badan (g/10 mg)	1331,66	1360,14 g
FCR (Feed Convertion Rate)	4,28	4,56

KESIMPULAN DAN SARAN

Pakan DOD itik hingga umur 2 minggu sebaiknya menggunakan pakan komersial ayam pedaging. Itik pada periode grower/ finisher mampu berkembang dengan baik pada kualitas pakan yang lebih rendah. Pakan finisher dengan sebagian besar berupa bekatul mampu menekan biaya pakan sehingga diperoleh keuntungan Rp. 3055/ekor/periode. Pemotongan itik jantan pada umur 10 minggu menghasilkan persentase karkas yang lebih tinggi dibandingkan pada umur pemotongan 6 minggu.

Pengkajian tentang ransum untuk penggemukan itik jantan perlu dilanjutkan guna memperoleh ransum yang lebih ekonomis.

DAFTAR PUSTAKA

AMIR, P. and H.C. KNIPSCHEEr. 1989. Conducting on-farm animal Research: Procedures and Economic analysis. Winrock International Institute for Agricultural Development and International Development Research center. Morrilton, Arkansas, USA.

ISKANDAR, S., D. ZAINUDDIN, T. SUSANTI., A.R. SETIOKO dan U. HIDAYAT. 1995. Kinerja anak itik jantan Mojosari diberi pakan yang disimpan dengan tepung zeolit atau arang tempurung kelapa. *J. Ilmu Peternakan*. 8(2): 32 – 37.

NRC. 1994. Nutrien requarement of poultry, National Academi Press. Washington D.C.

SINURAT, A.P., MIFTAH dan T. PASARIBU. 1993. Pengaruh sumber dan tingkat energi ransum terhadap penampilan itik jantan lokal. Proc. Seminar Penelitian dan Pengembangan Ternak. Balitnak, Ciawi, Bogor.

SYAEFUL. 2005. penampulan itik lokal jantan yang diberi pakan dengan level serat kasar berbeda. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

TAN, B.J., S. OKTANI, K. TANAKA, Y. DOMALA and C. BUNCHASAK. 1998. The effect of early feed restriction on growt body composition and lipid metabolism in Female Duck. Proc. 6th Asian Pasific Poultry Congres. Nagoya, Japan

YEONG, S.W. 1994. Promoting growth efficiency in ducks. *Poult. Int.* (July).